

BAB VI

REFLEKSI

A. Refleksi Pendampingan

Pada hakikatnya pendampingan adalah proses yang dilakukan terus menerus bersama masyarakat maupun dengan komunitas (Narapidana) dengan tujuan kemendirian. Akan tetapi, proses pendampingan yang dilakukan terhadap penghuni Rumah tahanan Kelas I Surabaya berbekal waktu yang cukup singkat, kurang lebih tiga bulanan. Meskipun dengan waktu yang tidak lama, pendamping dengan berbekal Do'a dan percaya diri pendampingan dilakukan.

Sebagai manusia biasa yang masih membutuhkan pengalaman dan pelajaran yang lebih banyak lagi, pendamping menyadari bahwa dalam proses pendampingan Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya banyak kelemahan dan kekurangan. Pertama, terbesit rasa takut, minder ketika pertama kali pendamping terjun ke lapangan. Terkadang pengalaman-pengalaman buruk di lapangan yang pernah dilakukan ketika perkuliahan, masih teringat betul pada diri pribadi saya sebagai pendamping. Terbesit perasaan takut diejek, gagal dan semacamnya sehingga muncul keragu-raguan dalam melakukan pendampingan.

Sebagai koreksi dan antisipasi terhadap para pendamping (*Community organizer*) lain, perasaan-perasaan pesimis, ketakutan menghadapi masyarakat atau komunitas perlu dihilangkan. Sebagai seorang pendamping, harus optimis dan bekerja sekuat tenaga untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Rasa percaya diri yang tinggi merupakan energi tersendiri bagi pendamping sehingga pendampingan hingga akhir.

Kendala lain yang dirasakan dalam proses pendampingan adalah tim. Proses pendampingan adalah sebuah proses yang membutuhkan tenaga ekstra. Pendampingan membutuhkan tim paling tidak ada 4 hingga 7 orang. Dalam pendampingan tidak hanya proses fasilitasi dengan komunitas saja. Proses pendampingan juga membutuhkan adanya laporan, dokumentasi dan lain sebagainya. Banyaknya kebutuhan dalam proses pendampingan tidak memungkinkan dilakukan oleh satu orang saja. Meskipun demikian, pendampingan tetap berjalan sebatas kapasitas pribadi karena ini merupakan tugas individual yang tidak ada tawaran di dalamnya dan harus dilakukan.

Dalam kondisi dan situasi apapun modal (materi) adalah sesuatu yang sangat vital. Menurut kebanyakan orang modal terutama finansial adalah ruh dalam menjalankan kehidupan. Pendapat yang demikian ada benarnya juga. pendamping mengalami sendiri bagaimana merasakan keterbatasan modal dalam proses pendampingan. Berbagai kesulitan yang dialami selama proses pendampingan merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi pendamping. Meskipun terasa pahit dan berat, akan tetapi pengalaman tersebut serasa tidak ternilai dengan angka materi. Pendamping menilai dengan banyaknya praktek dan pengalaman, kemampuan dan mental pendamping semakin terasah. Hal ini menjadi bekal bagi keberlanjutan proses pendampingan yang akan datang dan pengalaman, wawasan akan membantu pendamping dalam melakukan pendampingan di lokasi dan komunitas yang berbeda.

B. Perubahan dan pemberdayaan masyarakat

Pada dasarnya manusia senantiasa mengalami perubahan. Perbedaannya adalah, ada suatu individu atau kelompok yang berubah dengan sangat cepat dan ada pula berubah dengan sangat lambat. Pada kondisi yang terakhir ini terkesan sebagai masyarakat yang statis, walaupun sebenarnya tidak ada masyarakat yang statis sepenuhnya dalam pengertian *stagnan* atau sama sekali tidak berubah. Hal itu disebabkan dalam setiap masyarakat terkandung faktor-faktor yang dapat mendorong proses perubahan tersebut.

Faktor pendorong perubahan ada yang bersifat materialistik, sampai pada perubahan yang bersifat non-materialistik atau idealistik. Salah satu dari kedua faktor tersebut berposisi sebagai faktor pemicu awal, oleh karena itu dalam proses perubahan salah satu faktor tadi akan diikuti oleh perubahan oleh faktor lain, atau bisa dikatakan menjadi pendorong perubahan pada faktor yang lain.

Perubahan materialistik pada umumnya berasal dari perubahan proses produksi dan teknologi dalam kehidupan masyarakat, perubahan di bidang ini biasanya mempunyai mata rantai yang cukup luas, sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan yang bersifat multidimensional. Sebagai ilustrasi dari perubahan ini adalah munculnya teknologi dapat berdampak munculnya peluang baru atau sebaliknya, berkurangnya peluang yang sudah ada.

Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi. Sebagaimana diketahui, nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga dalam pandangan masyarakat tertentu. Dengan demikian nilai dapat menjadi orientasi sikap, perilaku yang termanifestasikan

ke dalam berbagai bentuk relasi sosial. Oleh sebab itu , perubahan nilai dapat membawa dampak yang luas, bukan hanya sikap dan perilaku masyarakat melainkan juga perubahan struktur sosialnya.⁷⁴

Tujuan akhir dari proses pendampingan adalah tidak lain adanya perubahan. Tentunya, perubahan yang diinginkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Pada konteks narapidana sendiri setelah adanya pendampingan dan pembinaan tentunya perubahan itu terjadi. Pada dasarnya perubahan itu sangat penting, tentunya perubahan itu menuju ke arah yang lebih baik. Berdasarkan proses terjadinya perubahan ada dua kategori bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan itu ada kalanya direncanakan *intended change*, *contact change* dan adakalanya perubahan tidak disengaja (terjadi dengan sendiri) atau disebut *intended change*, *immanent change*. Perubahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak luar melalui peranan *agent of change* (agen perubahan) yang dampaknya terlebih dulu diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan dalam masyarakat. Dan perubahan sosial yang tidak sengaja terjadi atau berlangsung karena kehendak atau berdasarkan individu atau kelompok itu sendiri. Perubahan bisa berlangsung di luar jangkauan pengawasan dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Namun sering dijumpai di mana perubahan yang tidak sengaja berjalan seiring dengan perubahan yang disengaja; di mana keduanya saling mempengaruhi.

Dalam proses pemberdayaan, perubahan yang terjadi tidaklah semata-mata terjadi secara alamiah. Di dalam pemberdayaan, perubahan yang

⁷⁴Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42-45

diinginkan tentu ke arah yang lebih baik. Dengan tujuan perubahan yang diinginkan tersebut tentu membutuhkan suatu proses, di mana proses ini disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat kelompok tertentu.

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, sosial dan budaya seperti kepercayaan diri yang mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁷⁵

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara *evolutif*, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam kelompok.⁷⁶

Pengertian lebih lanjut menurut Robbin, Chatterjee, dan Canda, menyatakan, pemberdayaan menunjukkan proses yang dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukan itu,

⁷⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), Cet Ke-3, h.37

⁷⁶K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabet, 2006), hal. 94

mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi.⁷⁷

C. Refleksi Perubahan pada Narapidana

Perubahan di suatu komunitas maupun masyarakat mempunyai variasi tersendiri. Ada kalanya perubahan itu mengarah pada situasi kondisi yang lebih baik atau dengan kata lain disebut dengan kemajuan, ada pula perubahan itu mengarah pada situasi dan kondisi yang lebih buruk yang disebut juga dengan kemunduran. Salah satu contoh perubahan yang baik bagi narapidana yang menggeluti dalam dunia kerajinan tangan, meskipun dengan kondisi yang serba sulit hidup di Rumah Tahanan, namun bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini. narapidana mampu melakukan terobosan-terobosan baik dari segi perluasan jaringan pasar, model produk, motif, dan lain sebagainya melalui ide-ide yang muncul. Hal ini membuktikan perubahan ini merupakan perubahan yang baik bagi narapidana. Sesuai dengan hukum alam, di mana ada yang baik pasti juga ada yang buruk. Begitulah kira-kira yang dialami narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya. Banyak sekali perubahan-perubahan dialami narapidana yang membawa kepada kondisi yang tidak menguntungkan baik dari segi ekonomi sosial, jiwa, dan lain sebagainya.

Dahulu narapidana membentuk suatu kelompok usaha, yakni kelompok usaha bersanarapidanama komunitas (KUN). Keberadaan kelompok ini tidak berjalan efektif. Keberadaan KUN di Rumah Tahanan tidak bertahan lama. Penyebab utama dari bubarnya kelompok tersebut

⁷⁷ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Adimata, 2012), hal, 67-68

disebabkan oleh adanya kepentingan oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga muncul kecurigaan pada anggota. Kecurigaan-kecurigaan itu juga berdampak kepada hilangnya kepercayaan antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu narapidana lebih memilih untuk Menjalankan dengan sendiri-sendiri.

Pendekatan berbasis aset juga memanfaatkan aset atau modal yang ada pada individu atau kelompok tersebut, yakni narapidana. Salah satunya adalah aset individu. Aset ini memberikan bidikan pada pengembangan kapasitas maupun kreativitas narapidana. Dengan pendekatan ini tujuan utamanya adalah memancing energi positif yang ada pada narapidana untuk berpikir lebih maju dan berwawasan ke depan. Pemanfaatan aset ini menghasilkan semangat baru yang muncul untuk melakukan perubahan.

Selain dari individu, pendampingan dan pembinaan juga memanfaatkan Aset lain yang ada. Aset ini berupa nilai yang ada pada sosial narapidana yaitu nilai kebersamaan dan kekompakan. Meskipun nilai kepercayaan antar individu tercederai, masih ada harapan untuk mengembalikan nilai itu.

Termasuk aset bagi individu atau kelompok adalah jaringan. Jaringan ini merupakan peluang dalam menjalin kerja sama antar kelompok dan pihak luar. Salah satu peluang ini adalah bekerja samanya pihak Rumah Tahanan yang diprakarsai oleh kementrian hukum dan HAM dengan BLK (balai lapangan kerja). Dari proses pembinaan dan pendampingan Dari pihak BLK menyatakan bahwa tenaga dari narapidana bisa dipekerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tentunya sudah memenuhi syarat untuk

menjadi narapidana yang siap di bina di luar Rumah Tahanan. Peluang ini dimanfaatkan para narapidana untuk bisa mendapatkan kesempatan sebagai modal pasca bebas nanti.

Selain dua aset yang di sebutkan di atas masih banyak aset-aset lainnya yang terhimpun dalam proses pembinaan dan pendampingan yang ada di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya, seperti tersedianya alat-alat produksi, beberapa bahan baku, kerajinan tangan, individu atau kelompok yang ada dalam Rumah Tahanan. Aset-aset tersebut juga sebagai modal pendukung di mana proses pembinaan narapidana dilakukan.

Kunci keberhasilan pendampingan, pembinaan dan pemberdayaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas I Surabaya adalah penyadaran, membentuk dan mengarahkan pola pikir yang disebut dengan kesadaran individu atau kelompok. Pola pikir dan kesadaran ini merupakan inti pokok dari segala perubahan. Kesadaran dan pemikiran yang positif akan membuahkan sebuah reaksi positif, reaksi positif akan membuahkan tingkah laku maupun gerak yang positif, tingkah laku yang positif akhirnya membuahkan sebuah perubahan yang positif. Inilah akhir dari semua proses pemberdayaan dan pendampingan narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya. Dalam proses pemberdayaan pendampingan, teori ABCD sebagai modal atau material pendukung pemberdayaan tersebut menjadi perubahan ke arah yang diinginkan akan terwujud yakni menjadi manusia yang berdaya.

Dalam proses pendampingan perlu juga menentukan indikator-indikator keberhasilan. Indikator ini merupakan sebuah acuan yang

menentukan atau sejauh mana pemberdayaan atau pendampingan itu membuahkan hasil yang diinginkan.

Ada 5 dimensi yang ditawarkan oleh UNECEF sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan, yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.⁷⁸

Dari acuan indikator keberdayaan di atas mencoba menganalisis sejauh mana keberhasilan pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan terhadap narapidana:

1. Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Kebutuhan dasar tersebut juga dipengaruhi oleh adanya akses komunitas terhadap sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

2. Akses

salah satu penghalang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau kelompok tertentu seperti narapidana khususnya adalah tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Sumber

⁷⁸Nany Noor Kurniyati, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*, AKMENIKA UPY, Volume 7, 2011

daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubah menjadi yang lebih baik.

3. Kesadaran kritis

Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4. Partisipasi

Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian, sehingga individu atau kelompok dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

5. Kontrol

Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya untuk menguatkan organisasi yang ada harus dilakukan, sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Kunci keberdayaan dari hasil pembinaan dan pemberdayaan narapidana adalah akses. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh narapidana, akses menduduki posisi vital dari beberapa problem yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi oleh narapidana yaitu kurangnya akses terhadap sumber daya yang ia miliki. Akses terhadap sumber daya lebih banyak dikuasai yang berada pada kelas tinggi dibanding mereka dari kelas lebih rendah. Kesempatan kelas rendah tertutupi oleh kesempatan dari kelas yang lebih tinggi dalam hal ini adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan dan kekuasaan.